



Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd

Colloquium Didacticum

Magister Pendidikan Agama Kristen

Colloquium Didacticum

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd.

Magister Pendidikan Agama Kristen
Universitas Kristen Indonesia

2024

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1
Bab 1 Manusia, Pendidikan, Dan Waktu Dalam Kontemplasi	2
Bab 2 Hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Disiplin Ilmu Lain: Perspektif Dewey, Coe, Smith, Miller, Sherill, Elliott, Wyckoff.....	4
Bab 3 Fondasi Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen	8
Bab 4 Fondasi Teologis Pendidikan Agama Kristen	11
Bab 5 Landasan Filosofis bagi Pendidikan Agama Kristen	13
Bab 6 Fondasi Historis Bagi Pendidikan Agama Kristen	15
Bab 7 Fondasi Sosiologis Bagi Pendidikan Agama Kristen	17
Bab 8 Fondasi Psikologis Bagi Pendidikan Agama Kristen	19
Bab 9 Fondasi Kurikulum Bagi Pendidikan Agama Kristen.....	21
Bab 10 Penutup.....	23
Daftar Pustaka	25

Bab 1

Manusia, Pendidikan, Dan Waktu Dalam Kontemplasi

Manusia

Pendidikan agama Kristen adalah proses dimana gereja berusaha memampukan orang (umat) untuk memahami, menerima, dan memberikan contoh iman dan cara hidup Kristen. Ini adalah upaya untuk memungkinkan mereka untuk memahami arti penuh dan kemungkinan tersembunyi dari sifat manusia sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan dalam terang pengetahuan modern. Juga untuk membantu mereka membangun dan memelihara hubungan dengan Allah dan dengan orang lain yang akan memimpin ke arah aktualisasi potensi tertinggi mereka, dan untuk terlibat dan mendukung mereka dalam upaya terus membawa lebih dekat dengan realisasi kehendak dan tujuan Allah bagi dirinya dan bagi semua manusia. Sebab, bagaimana pun mereka harus bertumbuh ke arah kedewasaan Kristus (Ef. 4:15).

Pendidikan agama Kristen bersandar pada konsep Yesus sebagai Tuhan dan pemahaman tentang apakah ini melibatkan hubungan-Nya dengan manusia. Pendidikan agama Kristen saat ini adalah kelanjutan dari pelayanan pengajaran-Nya. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang memilih untuk mengikutinya dan berbagi dalam pemberitaan tentang kasih Allah yang menebus dan usahanya untuk membangun komunitas di mana kasih ini secara praktis dapat diekspresikan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, Pendidikan agama Kristen menempatkan penekanan yang

Referensi

- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Groome, Thomas, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Snidjers, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Waal, Frans de *Primat dan Filsuf. Merunut Asal Usul Kesadaran Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Bab 2

Hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Disiplin Ilmu Lain: Perspektif Dewey, Coe, Smith, Miller, Sherill, Elliott, Wyckoff

John Dewey

Titik berangkat pemikiran Dewey tentang pendidikan didasarkan pada filsafat pragmatism. Bagi Dewey, pikiran-pikiran tidak hanya berdiam di tempatnya para ilah. Reaksi filosofis Dewey berkenaan dengan situasi pendidikan di Amerika. Meski Dewey bukanlah peletak pragmatism namun di tangan Dewey pragmatisme “menapaki” panggung dunia atau dengan kata lain dikenal. Sebelumnya ada, Charles S. Peirce (1839-1914), William James (1842-1910).¹ Dewey tidak setuju dengan pemikir lain, lebih tepatnya filsuf lain, bahwa pikiran-pikiran tidak dapat “dieksekusi” dalam tindakan.

Dalam sudut pandang pragmatism, konsentrasinya berada pada yang “*ultimate*” and “*absolute*” *realm of reality has been concerned with an empirical experience*”.² Artinya tidak ada kenyataan yang tidak nyata dan kenyataan itu harus berada pada tingkal pengalaman empiris. Pengalaman manusia dapat berubah dan karena itu juga “konsep realitas akan berubah pula”³ Artinya, tidak ada realitas yang tidak berubah. Realitas adalah bukan sebagai yang abstrak adanya, realitas itu nyata. Inilah konsep pragmatisme.

¹ George, R. Knight, *Philosophy and Education, An Introduction in Christian Perspective* (Michigan: Andrews University Press, 1980), 67.

² Ibid, 68

³ Ibid, 69

Referensi

Anthony Michael J. (ed). Teologi Pendidikan Kristen. Dalam Foundation of Ministry. An Introduction to Christian Education for A New Generation

Antonie, Hope, S., Pendidikan Kristiani Kontekstual. Trans. Maryam Sutanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Bayles, Ernest E. Pragmatism in Education. New York: Harpers & Row Publishers, 1966.

Coe. George, Albert. Education in Religion and Morals. Chicago: Fleming H. Revell Company, 1904.

Cornish. Rick. 5 Menit Apologetika. Jakarta: Pionir Jaya, 2007.

Brown Jr. George DeWitte Campbell Wyckoff. http://www.talbot.edu/ce20/educators/protestant/dewitte_wyckoff/. Diakses, Juli 2016.

Boiliu. Noh Ibrahim. Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas Anak. Jurnal Regula Fidei. Volume 1, Nomor 1, 2016, 115-140.

Boys. M. C. Educating in faith: Maps and visions. San Francisco: CA: Harper and Row Publishers, 1989.

Burgess. H. W. Models of religious education: Theory and practice in historical and contemporary perspective. Wheaton, IL: Victor Books/SP Publications, 1996.

⁴D. C. Wyckoff. *Theology and education in the twentieth century*. Christian Education Journal, 15.3, (1995a, Spring), 12-26. P. 21, "Christian education, when it is approached deductively, is a derivative discipline, basically theological and secondarily behavioral. When it is approached inductively, it may or may not be theological, depending on its primary disciplinary orientation."

Cully.Iris V., Review of the book The Gospel and Christian education: A theory of Christian education for our times. The Princeton Seminary Bulletin, 54.1, (1960, July), 64-65.

Cully. K. B. Architect of education: D. Campbell Wyckoff interviewed by Kendig Brubaker Cully. The New Review of Books and Religion, 1977.

Daniel Eleanor, A. & Wade John W. (ed). Foundation for Christian Education. USA: Zondervan Publishing House, 2007.

<http://faculty.fordham.edu/kscott/Theologies%20of%20Religious%20Education.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2016.

Gangel. Kenneth O., Membina Pemimpin Pendidikan Kristen. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1998.

Groome Thomas, H. Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision. San Fransisco: Josset-Bass Publishers, 1980.

Hadinoto, N.K. Atmadja. Dialog dan Edukasi. Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Homrighausen E.G. dan Enklaar. I.H., Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Hurlock. Elizabeth B. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Surabaya: Airlangga, 2011.

Jong, J. De. Review of the book The Gospel and Christian education: A theory of Christian education for our times. Reformed Review, 13.2, (1959, December), 57-58.

King, Barbara. A Study of Religious Education: its nature, its aims, its manifestation. Illinois: Wesleyan University, 1960.

Knight, George, R., Philosophy and Education, An Introduction in Christian Perspective. Michigan: Andrews University Press, 1980.

Little. Lawrence C. Foundation for a Philosophy of Christian Education. Nashville: Abingdon Press, 1962.

Little. S., Review of the book Theory and design of Christian education curriculum. *Encounter*, 23.2, (1962, Spring), 213.

Reed J. E. & Prevoost. R., A history of Christian education (Foreword by F. B. Edge). Nashville, TN: Broadman and Holman Publishers, 1993.

Sijabat. B.S. Pengajar Secara Profesional. Bandung: Kalam Hidup, 2009.

Sadono, Sentot. Psikologi Pendidikan Agama Kristen. Semarang: STT Baptis Indonesia, 2011.

Stefanus Daniel. Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Smart. J. D. Review of the book The Gospel and Christian education: A theory of Christian education for our times. *Theology Today*, 16. 3, (1959, October), 395-396.

Thomas, Lawrence G., Philosophy of Education. Dimensions of Philosophy Series. Colorado: Westview Press, 2010.

Tung. Khoe Yao Pembelajaran dan Perkembangan Belajar. Jakarta: Indeks, 2010.

Wyckoff. D. C., The task of Christian education. Philadelphia, PA: Westminster Press. 1955b.

Wyckoff. D. C., The Gospel and Christian education: A theory of Christian education for our times. Philadelphia, PA: Westminster Press, 1959b.

Wyckoff. D. C., Theology and education in the twentieth century. *Christian Education Journal*, 15.3, (1995a, Spring).

Bab 3

Fondasi Alkitabiah

Pendidikan Agama Kristen

Orang Kristen, dan secara khusus para pendidika Kristen, harus dengan hati-hati memeriksa fondasi alkitabiah yang mendasari praktik pendidikan Kristen. Kitab suci adalah sumber esensial untuk mengerti keunikan Kristen dalam pendidikan.

Berbicara soal fondasi pendidikan agama Kristen yang alkitabiah maka kita dapat menemukan di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. PL dan PB menawarkan fondasi yang alkitabiah kepada kita sebagai model atau paradigm ketika kita membaca teks Alkitab di level yang mendasar sekalipun.

¹⁵Dalam konteks Perjanjian Lama, PL memberikan suatu variasi yang luas tentang konteks historis dan komunal untuk mengeksplorasi hakikat dari belajar-mengajar dalam komunitas orang Israel.

Dalam tradisi Israel, nabi, imam, orang Lewi, orang bijak, ahli Taurat, dan para rabi, termasuk juga umat Israel sebagai suatu bangsa merupakan agen pendidikan. Setiap agen pendidik ini mempunyai tujuan, konten, metode dan ekspresi institusional tersendiri.

¹⁷Kitab-kitab Hikmat menggambarkan tentang norma-norma iman berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu yang relevan dengan zamannya. Hikmat dibutuhkan untuk menghubungkan tuntutan-tuntutan iman dengan konteks tertentu dan

nasihat orang bijak menjadi panduan merelevansikan iman dengan kehidupan.

Perkataan nabi mengeksplorasi dimensi social dari iman dan mencela terjadinya pelanggaran-pelanggaran baik yang terjadi di dalam maupun di luar lingkup komunitas iman. Para imam adalah pendidik social di zamannya (dan di komunitasnya) dan mereka mengungkapkan isi hati Allah dengan perkataan yang mengandung pesan sesuai dengan zamannya untuk mengkonfrontasi umatNya dengan harapan akan memulihkan bangsa ini sekaligus para pemimpinnya.

¹⁸Dalam Taurat, kitab Ulangan adalah kitab yang utama dalam hal menggariskan norma-norma yang harus ditaati oleh komunitas iman dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Dalam Ulangan 6:1-2, 4-9, Musa digambarkan sedang menasehati umat Israel untuk mengingat perbuatan-perbuatan Allah dalam sejarah perjalanan mereka.

¹⁹ Mandat pendidikan di dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang akan diekspresikan lewat panggilan unik (6:6), bersikap taat (11:1-22; 30:20), melakukan hukum Allah (10:12; 11:1, 22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (11:13; 30:16), dan melayani (10:12; 11:1,13).

²⁰Pendidik, seperti halnya orang tua, dipanggil untuk memberikan teladan dalam hal kasih kepada Allah, dengan harapan keteladanan ini akan mendorong para peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Melalui pengajaran dan keteladanan dari para pendidik, peserta didik dipanggil untuk mengerti, bertumbuh

dan menaati firman Allah yang dinyatakan. Sementara itu, pendidik didorong untuk bertekun dan terus-menerus mengajar, maka diasumsikan bahwa peserta didik akan terbuka dan mau menerima pengajaran dari para pendidik mereka.

Bab 4

Fondasi Teologis

Pendidikan Agama Kristen

⁷³Sebagai pendidik dalam pendidikan agama Kristen, maka kita harus secara sadar memegang pernyataan Alkitab dan berada di bawah firman Allah. Dan firman Allah harus diajarkan sebagai hikmat Allah. Sebab dengan cara ini, orang percaya dihubungkan kepada sumber utama atau otoritas untuk membedakan iman Kristen. Sikap ini mengimplikasikan bahwa bukan literalisme yang tanpa pertimbangan tetapi adalah proses menghasilkan norma bagi pikiran dan kehidupan melalui pemaknaan kebenaran kitab Suci yang tepat dan apa adanya. Kitab suci dipandang sebagai yang diinspirasi secara ilahi dan orang percaya dipanggil untuk menemukan agenda alkitabiah di dalam pendidikan Kristen...

⁸²Hubungan antara teologi dengan pendidikan Kristen adalah sebuah isu krusial. Sara Little memberikan beberapa kemungkinan berikut:

1. Teologi adalah konten yang harus diajarkan dalam pendidikan Kristen.
2. Teologi adalah referensi untuk apa yang harus diajarkan serta untuk metodologi dan berfungsi sebagai norma untuk menganalisis karya-karya kritis dan mengevaluasi semua pendidikan Kristen.
3. Teologi tidak relevan dengan tugas pendidikan Kristen; Karena pendidikan Kristen sifatnya otonom.

4. "Melakukan teologi" atau menteologikan adalah pendidikan Kristus dalam artian memampukan seseorang untuk merefleksikan pengalaman dan perspektif mereka saat ini di dalam terang iman dalam pernyataan Kristen.
5. Teologi dan pendidikan Kristen adalah dua disiplin ilmu yang berbeda yang terikat secara mutual dan saling bekerja sama untuk menuju Kerajaan Allah.

Bab 5

Landasan Filosofis bagi Pendidikan Agama Kristen

¹¹⁰Fondasi ketiga bagi pendidikan Kristen adalah filosofi yang dalam hubungannya dengan fondasi Alkitab dan teologi, akan memberikan dasar-dasar universal yang bersifat transkultural dan kultural dalam rangka memadu pola pikir dan praktik pendidikan.

Filosofi pendidikan berusaha mengartikulasikan sebuah skema pemikiran yang sistematis dan memberikan-kehidupan yang berfungsi untuk memandu praktik pendidikan.

¹¹¹Arthur Holmes mengatana bahwa cara pandang memiliki ciri: 1) mempunyai tujuan holistik, yang berusaha melihat seluruh area kehidupan dan pemikiran secara terintegratif; 2) menggunakan pendekatan yang memberi suatu perspektif, dengan cara menilai segala sesuatu berdasarkan: pandang yang sudah dianut seseorang sebelumnya dengan tujuan memperoleh suatu kerangka berpikir yang terintegratif; 3) menyajikan suatu proses yang eksploratif, dengan cara menyelidiki hubungan satu area kehidupan dengan area lainnya dari perspektif yang; 4) bersifat pluralistik sehingga perspektif dasar yang sama bisa ilasi dengan berbagai cara yang berbeda-beda; dan, 5) menunjukkan hasil berupa tindakan, yang dihasilkan dari apa yang kita pikirkan, yang kita nilai berharga dan apa yang akan kita lakukan. Karena itu tugas pendidik Kristen pertama-tama adalah mengeksplorasi cara pandang kristianinya yang akan mempunyai implikasi langsung dan hasil berupa tindakan bagi pendidikan. Alat untuk mengembangkan cara pandang seperti itu disebut sebagai ilmu filsafat.

¹¹²Filsafat pendidikan berarti suatu usaha untuk menyusun secara sistematis beberapa pemikiran tentang pendidikan ketika diberikan makna berdasarkan pengajaran yang alkitabiah yang menyatakan iman Kristen yang ortodoks. Karena itu, pendidikan Kristen adalah proses belajar-mengajar yang berdasarkan Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus di mana pendidikan ini bersifat Kristosentris. Dalam prosesnya melibatkan kerja sama antara Tuhan dengan manusia dalam rangka mengembangkan orang-orang dalam kehidupannya.

Bab 6

Fondasi Historis

Bagi Pendidikan Agama Kristen

¹⁹⁴⁺ Dalam gereja mula-mula, ada penekanan pada penyampaian warisan Kristen yang benar. Hingga abad ke-4, gereja melakukan pewarisan kebenaran-kebenaran Kristen di tengah masyarakat yang jahat dan karenanya gereja mengambil sikap kontra terhadap budaya demi menjaga kemurnian iman. Tantangan dari dalam dan dari luar harus dihadapi dengan hati-hati sambil terus bercermin kepada iman. Dalam konteks ini, komunitas iman dipelihara sambil tetap menekankan pada kanon, aturan iman dan tatanan gereja. Kanon diidentifikasi sebagai sumber sumber yang dapat diterima yang menjadi dasar iman dan otoritas final iman. Aturan iman termasuk di dalamnya pengakuan akan ketuhanan Yesus, pengakuan iman rasuli, dan ringkasan sejarah alkitabiah yang dipercaya oleh pengikut Yesus yang setia. Tatanan gereja secara spesifik menjelaskan organisasi yang sah dan disiplin yang mencerminkan gereja yang sejati dan mereka yang mempunyai otoritas untuk mengarahkan kehidupan gereja. Ketiga elemen ini menjaga kesinambungan iman di tengah dunia yang dipengaruhi oleh Hellenistik-Roma yang dicirikan dengan pluralisme budaya dan agama.

Berbagai bentuk pendidikan pun lahir untuk menjawab tantangan menafsirkan iman dalam terang ekspektasi eskatologi yang tidak terpenuhi. Secara khusus katekismus muncul sebagai

komponen penting untuk mewariskan iman. John Westerhoff menunjukkan asal-usul bahasa Yunani untuk istilah ini berarti menyuarakan kembali atau menggemakan, memperingati atau mengikuti, mengulangi kata-kata dan tindakan seorang. Istilah katekismus awalnya merujuk pada instruksi oral yang berulang-ulang di mana orang yang diajar diminta menyebutkan dengan lantang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk memenuhi kewajiban katekismus ini, kelas-kelas katekumen bermunculan di dalam berbagai wilayah untuk mendukung pengajaran dalam rumah dan pelayanan ibadah. Bentuk dan durasi program katekismus ini bervariasi, tetapi secara umum pengajaran ini terus berlanjut selama tiga puluh tahun. Masa ini menjadi masa pelatihan dan pengujian sebelum akhirnya seseorang diterima secara penuh dalam gereja. Dalam kelas katekumen ada "pendengar" yang mempertimbangkan kekristenan, "pendoa" yang dengan setia berdoa bagi pendengar yang mundur dan "yang terpilih" atau kandidat calon baptisan, yang diberikan pelatihan doktrinal, liturgikal, asketikal yang intensif dalam rangka menyiapkan diri untuk baptisan dan keterlibatan dalam kehidupan bergereja. Setelah baptisan, terdapat pengajaran tambahan mengenai arti sakramen dan rahasia-rahasia pengetahuan gereja lainnya yang telah dialami oleh anggota baru. Proses membentuk murid-murid Kristen ini terus dipelihara dari waktu ke waktu.

Bab 7

Fondasi Sosiologis

Bagi Pendidikan Agama Kristen

²²⁹ Tugas ilmu sosiologi adalah menganalisis proses-proses yang oleh realitas dikonstruksi secara sosial. Tugas ini secara khusus menjadi penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik Kristen, karena pendidikan pada dasarnya menekankan pada proses menghasilkan dan mendistribusikan pengetahuan. Dalam kasus iman Kristen, pendidik bermaksud membagikan pengetahuan tentang Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Kristus dan pengetahuan tentang iman Kristen itu sendiri.

²³⁰ Sebagai entitas sosial komunitas Kristen memanifestasikan berbagai macam variasi bersama dengan kesatuan yang mendasarinya. Baik variasi dan kesatuan itu berdampak pada pola pikir dan praktik pendidikan Kristen. Karena itu harus ada perhatian khusus yang diberikan pada fondasi-fondasi sosiologi dalam pendidikan Kristen. Fondasi-fondasi sosiologis ini termasuk di dalamnya cara pandang yang berasal dari sosiologi dan antropologi, secara khusus antropologi budaya. Untuk mengerti proses pendidikan Kristen, seseorang harus merujuk kepada budaya dan masyarakat. Praktik pendidikan Kristen mengasumsikan adanya konteks budaya. ...Tuhan menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menciptakan budaya dan membentuk masyarakat. Tanpa budaya, kekristenan adalah sesuatu yang abstrak yang tidak

berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam hubungai dengan pendidikan, masalah budaya menjadi esensial, bahwa pendidikan adalah "seluruh proses di mana budaya menyampaikan pesan-pesannya kepada berbagai generasi."

Konstruksi Sosial dari Realitas Budaya

Bab 8

Fondasi Psikologis

Bagi Pendidikan Agama Kristen

²⁷⁰ Mengintegrasikan pandangan pendidikan Kristen dengan psikologi merupakan sebuah tantangan. Hal itu dikarenakan oleh beberapa alasan. Pertama, pendidikan yang secara umum dipahami dan dipraktikkan selama abad ke-21 ini sangat bergantung pada psikologi, dan berbagai teorinya, penemuan-penemuan penelitiannya dan praktiknya. Hal ini terjadi karena psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu telah memasukkan studi tentang alam bawah sadar dan tingkah laku manusia ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan berkaitan erat dengan manusia dan proses belajar-mengajar sehingga pendidik bisa memperoleh banyak hal dengan mempertimbangkan hasil penelitian psikologi.

²⁷⁰ Kedua, ada bermacam-macam cabang psikologi, termasuk psikologi behavioral, psikoanalitis, kognitif, perkembangan, gestalt, humanistik, sosial, dan transformasional. Dengan adanya berbagai macam perspektif yang berbeda itu, isu yang seringkali muncul, seperti halnya dalam psikologi pendidikan adalah cabang-cabang psikologi, apakah yang telah digabung atau diintegrasikan, yang terdiri dari ramuan terbaik dalam memahami manusia dan cara manusia itu beroperasi sepanjang hidupnya.

Empat Pendekatan Integrasi

²⁷¹ Pendekatan pertama bisa digambarkan sebagai pendekatan diferensiasi atau fragmentasi. Pendekatan pertama adalah

pendekatan yang "terpisah, tetapi setara". Pendekatan kedua menolak pengetahuan dari psikologi dan menempatkan manusia dalam konteks agama yang telah ditentukan sebelumnya, di mana kehidupan manusia secara total dibentuk oleh pengetahuan dan perspektif agamawi yang tidak ternoda oleh psikologi ataupun oleh pengetahuan tentang pengembangan diri. Pendekatan ini mempertahankan bahwa tidak ada hal lain, kecuali Alkitab atau pemahaman agamawi yang menentukan kehidupan dan mengarah pada suatu sikap hidup yang bersifat heteronomi. Pendekatan ketiga bisa dijelaskan sebagai pendekatan yang terintegrasi, tetapi berpotensi untuk salah arah. Ini adalah pendekatan psikologi total terhadap pendidikan Kristen dan perkembangan iman yang membentuk kembali tuntutan-tuntutan iman yang radikal dan mengurangi ciri-ciri teologi Kristen yang unik (anugerah, keselamatan, dosa dan rasa bersalah, dan respons pribadi terhadap iman).

Bab 9

Fondasi Kurikulum

Bagi Pendidikan Agama Kristen

³²⁰ Pendidik Kristen harus membuat keputusan-keputusan yang secara langsung mempengaruhi praktik pendidikan secara aktual. Keputusan-keputusan ini secara khusus berkaitan dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi sebuah kurikulum. Para pendidik Kristen bisa mengeksplorasi fondasi-fondasi kurikulum dengan berfokus pada realitas yang konkrit dan kepedulian untuk mengembangkan panduan praktis bagi pengajaran. Konten dan metode pengajaran berasal dari berbagai fondasi pendidikan yang dieksplorasi di enam bab sebelumnya dan sumber tambahan yang diidentifikasi di bagian pendahuluan. Penyusunan sebuah kurikulum adalah mengintegrasikan berbagai cara pandang yang berasal dari berbagai fondasi sehingga menjadi saling terkait satu sama lain. Berbagai definisi dan konsep kurikulum yang ada mencerminkan adanya perbedaan orientasi nilai dan komitmen di bidang pendidikan.

³²¹ Definisi-definisi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah konten yang disediakan bagi peserta didik.
2. Kurikulum adalah pengalaman proses pembelajaran yang terpatri dan terencana bagi peserta didik.
3. Kurikulum adalah pengalaman aktual peserta didik atau partisipan.

4. Secara umum, kurikulum termasuk materi dan pengalaman untuk pembelajaran. Secara khusus, kurikulum adalah pelajaran tertulis yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen.
5. Kurikulum adalah pengorganisasian aktivitas pembelajaran yang dipandu oleh seorang pengajar dengan tujuan untuk mengubah sikap.

Ahli lain mendefinisikan kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan atau dimaksudkan oleh pendidik, sementara pengajaran (instruksi) adalah apa yang sebenarnya dialami oleh peserta didik. Sedangkan Pazmino mendefinisikan kurikulum sebagai konten yang disediakan bagi peserta didik dan pengalaman pembelajaran mereka yang aktual yang dipandu oleh seorang pengajar.

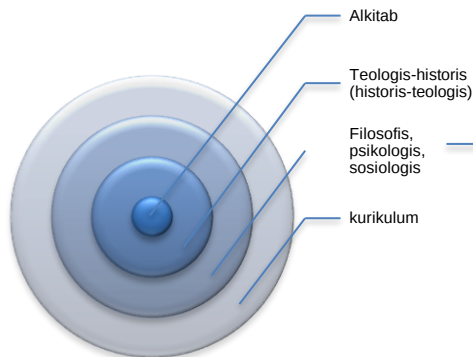
³²⁴⁺Dalam tugas dan tanggungjawab pendidikan berkaitan dengan kurikulum maka, pertama, pendidik dipanggil untuk memberikan perhatian pada peserta didik mereka yang berasal dari berbagai belakang dan pengalaman yang berbeda. Kedua, pendidik juga dipanggil untuk memperhatikan konten yang mereka bagikan, mengingat potensi transformatif yang ada dalam diri dan hidup peserta didik. Ketiga, pendidik terdipanggil untuk memperhatikan konteks tempat hidup di mana para peserta didik mereka berada, termasuk komunitas, masyarakat dan pada akhirnya dunia mereka yang mencerminkan kasih Allah bagi seluruh ciptaan.

Analisis dan Tanggapan

Bab 10

Penutup

Alkitab menjadi fondasi atau tolak ukur sekaligus dasar membangun filosofi pendidikan Kristen. Jika tidak, maka hanya nama lembaganya yang disebut “Kristen” namun jauh atau bahkan tidak ada nilai atau fondasi alkitabiah samasekali. Karena itu, usulan Pazmino berkaitan dengan struktur desain kurikulum untuk pendidikan sangat penting bahkan menjadi pertimbangan ketika membuat desain kurikulum pendidikan Kristen. Di mana enam fondasi terdahulu menjadi dasar untuk kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang kelihatan. Namun melalui kurikulum seseorang bisa mengerti apa fondasinya. Keenam fondasi mendasari fondasi kurikulum sedangkan, keenam fondasi lainnya (fondasi teologis-kurikulum) didasari oleh fondasi alkitabiah. Seperti bagan di bawah ini:



Daftar Pustaka

Antoni, Hope, S., Bab I “Bagaimana Konteks Membentuk Teori Pendidikan” dalam *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, terj. Maryam Sutanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

Barth, Karl, *Pengantar ke dalam Teologi Berdasarkan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Boiliu, Noh, Ibrahim, *Total Quality Management dalam Pendidikan Kristen*. Jurnal Stulos, STT Bandung, 2012.

Boiliu, Noh, Ibrahim, *Nilai Manusia Dalam Perspektif Allah Berdasarkan Kejadian 1:26, 27 Dan Relevansinya Dalam Kepemimpinan Masa Kini*. Jurnal The Way Vol. 02. No. 02 Agustus 2013, 104-115.

Boiliu, Noh, Ibrahim, *Metode Fenomenologi Eksistensial Sebagai Suatu Pendekatan Dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Tesis, Surakarta: STT Berita Hidup, 2007.

Brownlee, Malcolm, pada bagian Lampiran: “Christ and Culture oleh Richard Niebuhr, Suatu Ringkasan dan Penerapan” dalam *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Butler, F., Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, Ney York: Harper & Brothers Publishers, 1957.

Cully, Iris, V., *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.

Craever, Samuel M., *Philosophical Foundation of Education*, USA: Merril Publishing Company, 2010.

Dewey, John, *Experience and Education dalam Traditional vs Progressive Education*. New York: Kappa Delta Pi, 1938.

Enns, Paul, *The Moody Hand Book of Theology*, Chicago: Moody Press, 2010.

Frankena, William K. "Value and Voluation" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & the Free Press, 1967.

Gangel, Kenneth, O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1998.

Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Groome, Thomas, H., *Pendidikan Agama Kristen*, ter. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Hodge, Charles, *Systematic Theologi. Vol I*, Michidan: Grand Rapids, 1940.

Hadinoto, N.K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi. Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Irwin, Jones, *Paulo Freire's Philosophy of Education. Origins, Developments, Impacts and Legacies*. London: Bloomsbury, 2011.

Johnson, Rex, E., "Fondasi Filosofis Pelayanan" dalam *Foundation of Ministry. An Introduction to Christian Education for a New Generation*. Ed. Michael, J. Anthony. Ter. Natalia Sutiono, Malang: Gandum Mas, 2012, 55-71

Kneller, George F., *Introduction to the Philosophy of Education*, New York, London: John Wiley Inc, 2010.

Mahmud, "Kajian Sosiologi tentang Sekolah" dalam *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Puspito, Hendro, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2006.

Sadono, Sentot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, Semarang: STBI, 2011.

Schugurensky, Daniel, *Paulo Freire*, London: Bloomsbury, n.d.

Schreiner, Peter, Polland, Gaynor, dan Sagberg, Sturla (ed), "Children and Teachers doing Theology", dalam *Religious Education and Christian Theologies*. Munster: Die Deutsche Bibliothek, 2006.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sinaga. Martin, L., Johana Pabontong., Steve Gasperz, peny. Pendahuluan, dalam *Misiologi Kontekstual. Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia*, Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004.

Vos, Geerhardus, *Biblical Theology. Old and New Testaments*, Pennsylvania, Eermands Publishing: 1996.

Panduan Kurikulum Stratum Satu (SI) Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi & Sekolah Tinggi Agama Kristen di Indonesia, Jakarta: Dirjen BIMAS Kristen RI, 211, 59. Saya pun terlibat dalam pembahasan draft kurikulum ini, meski bukan di Prodi PAK.

Kamus Bahasa Indonesia-Jawa Online
<http://id.wiktionary.org>. Diakses 18 April 2015